

BAB IV

MEMAHAMI BENTUK DAN STRUKTUR PENYAJIAN

TRADISI MAPAG MENAK DAN ASPEK MAKNANYA

4.1 Sejarah Sekilas Tradisi Mapag Menak

Tradisi Mapag Menak yang terdapat di Desa Nagrak merupakan salah satu bentuk penghargaan dan penyambutan kepada tamu yang sangat unik dalam budaya Sunda. Istilah “mapag” berarti menyambut, sementara “menak” menunjukkan orang-orang terhormat atau penting. Dengan demikian, Mapag Menak dapat diartikan secara harfiah sebagai sambutan untuk orang-orang yang dihormati. Namun, ini lebih dari sekadar upacara resmi ini adalah saat yang kaya akan nilai budaya sebuah peristiwa yang sarat makna.



Gambar 4. 1 Tokoh-tokoh Mapag Menak
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Upacara ini telah ada sejak lama dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Masyarakat Nagrak menjadikannya elemen penting dalam jati diri mereka. Tradisi ini melibatkan berbagai komponen budaya seperti arak-arakan, seni dodombaan dan badawang, pencak silat, serta penyajian hasil pertanian dan kuliner khas daerah.

Umumnya, sebelum acara dimulai, masyarakat telah mempersiapkan diri beberapa hari sebelumnya. Kebanyakan dari mereka adalah petani yang akan membawa hasil panen untuk dipersembahkan. Semua ini dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau imbalan, sebagai wujud penghormatan dan kebanggaan terhadap budaya mereka.

Di saat upacara mulai, terdapat pawai (helaran) yang diiringi musik tradisional, salah satunya lagu Sabilulungan yang menggambarkan arti penting gotong royong. Menariknya, tamu kehormatan biasanya “diarak” menggunakan dodombaan, yaitu semacam boneka besar berbentuk domba yang dipanggul dan ditarikan oleh empat orang. Ini bukan hanyalah sarana hiburan, tetapi juga simbol penghormatan dan ekspresi seni.



Gambar 4. 2 Helaran Mapag Menak
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setelah acara berakhir, masyarakat merasa puas karena telah menjalankan warisan dari para leluhur mereka. Ada rasa bangga dapat terus menjaga warisan budaya di tengah perkembangan zaman yang modern.

“Kalau di tempat ini, Mapag Menak sudah menjadi warisan tradisi. „Mapag” diartikan sebagai menyambut, sedangkan „Menak” merujuk pada orang yang memiliki kedudukan tinggi.

Jadi, intinya, kami menyambut tamu terhormat dengan cara yang khas dan penuh penghormatan. Namun, sebenarnya, ini bukan sekadar menyambut tamu, melainkan juga bagian dari identitas masyarakat Nagrak, jelas salah satu tokoh adat. Sejalan dengan pendapat itu, seorang tokoh masyarakat lokal mengungkapkan, Tradisi ini sudah ada sejak lama, dan penduduk di sini selalu merawatnya. Anak-anak juga dilibatkan, karena kami anggap ini bukan hanya perayaan tahunan, tetapi juga bagian dari jati diri kami. Seorang petani yang ikut serta menambahkan, Umumnya, beberapa hari sebelum acara, masyarakat sudah mulai mempersiapkan hasil pertanian. Ada yang membawa singkong, ubi, sayuran, dan makanan tradisional. Tidak ada yang dipaksa, semuanya ikhlas, karena ini merupakan ungkapan rasa hormat kepada tamu dan kecintaan terhadap budaya kita. Di sisi lain, koordinator lapangan menyatakan semangat masyarakat pada hari pelaksanaan, “Pada hari H, desa sangat ramai. Ada helaran, dodombaan yang diangkat oleh tamu, dan diiringi lagu tradisional. Kami juga menampilkan pencak silat dan tarian agar tamu merasakan penghormatan yang sebenarnya. Seorang penari dodombaan menjelaskan, Dodombaan merupakan lambang penghormatan. Ini bukan hanya tentang boneka domba saja, melainkan cara kami menunjukkan bahwa tamu itu istimewa. Apalagi jika dibawakan sambil menari, itu adalah kombinasi antara seni dan rasa hormat. Dari aspek musik, seorang seniman yang mengiringi menambahkan, Lagu Sabilulungan sangat penting. Sebab, artinya adalah kerja sama. Ketika lagu itu dimainkan, kami semua penari, warga, dan pengusung akan serasa berada dalam satu irama. Itu adalah simbol kebersamaan. Terakhir, seorang warga senior menyampaikan perasaannya setelah acara berakhir, Setelah acara selesai, biasanya kami berkumpul, mendiskusikan acara tadi, dan makan bersama dari sisa hidangan. Rasanya itu lega dan penuh kebanggaan. Seolah, „kita telah menjaga warisan dari nenek moyang“. ” (Rikma Guhandri, S.IP Ketua Padepokan Saung Langit)

4.2 Struktur Penyajian Tradisi Mapag Menak

1. Pra Penyajian

Tahap awal adalah pra-penyajian. Umumnya, satu minggu menjelang acara, warga Desa Nagrak sudah mulai mempersiapkan diri. Ketua Padepokan Saung Langit, yang menjadi pusat kegiatan budaya di desa ini, memberi tahu penduduk bahwa akan ada tamu istimewa yang akan datang. Informasi ini mendorong warga untuk bersama-sama memulai persiapan. Yang menarik, mereka tidak menunggu perintah resmi atau imbalan apa pun. Dengan rasa kesadaran dan kebanggaan, mereka yang sebagian besar adalah petani mulai mengumpulkan hasil panen seperti singkong, ubi, sayuran, dan berbagai makanan tradisional. Semua ini disiapkan untuk menyambut tamu dengan penuh kegembiraan. Dalam proses tersebut, terlihat bukan hanya kolaborasi yang kuat di antara warga, tetapi juga antusiasme untuk menunjukkan kekayaan alam dan budaya yang ada di desa mereka.

“Biasanya, seminggu sebelum acara dimulai, saya sebagai Ketua Padepokan memberi kabar dulu ke warga kalau akan ada tamu penting yang datang. Tapi ya, menariknya di sini itu... warga tuh enggak perlu disuruh-suruh. Mereka udah tahu harus ngapain. Rasa memiliki terhadap tradisi ini kuat sekali. Mayoritas warga di sini kan petani, jadi begitu dapat kabar, mereka langsung siapin hasil panennya—singkong, ubi, sayur-sayuran, dan makanan olahan tradisional. Semua disiapkan dengan sukarela, tanpa bayaran. Bukan cuma soal makanan ya, tapi ini soal kebanggaan juga, ingin menunjukkan bahwa Desa Nagrak itu kaya—baik dari alamnya maupun budayanya. Dan persiapan itu dilakukan bareng-bareng, rame, penuh

semangat. Jadi yang terlihat bukan cuma kerja sama, tapi juga rasa senang dan antusias untuk menyambut tamu dengan cara yang khas dari kita.” (Rikma Guhandri, S.IP, Ketua Padepokan Saung Langit)



Gambar 4. 3 Contoh Gambaran Para Ibu-ibu Sedang Memasak
Sumber : <https://sumbar.antaranews.com>

2. Pra Pelaksanaan

Tahap kedua adalah pelaksanaan upacara Mapag Menak, yang merupakan inti dari seluruh tradisi tersebut. Pada hari pelaksanaan, suasana desa menjadi penuh keceriaan dan semangat. Arak-arakan atau helaran menjadi sorotan utama. Dalam prosesi ini, ditampilkan kesenian tradisional yang unik seperti dodombaan dan badawang. Dodombaan adalah boneka besar berbentuk domba yang ditanggung oleh tamu istimewa. Boneka ini tidak hanya dibawa berkeliling desa, namun juga ditarikan oleh empat penari yang mengikuti irama musik tradisional Sunda. Musik pengiring, seperti lagu-lagu sunda menggema sepanjang prosesi dan semakin menambah kehangatan serta kesentuhan suasana.



Gambar 4. 4 Ibu Rektor di arak oleh Dodomba
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Di antara arak-arakan, penduduk setempat menampilkan pencak silat dan tarian tradisional. Semua pertunjukan ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan budaya yang menyampaikan rasa hormat, semangat kerjasama, dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda. Di akhir arak-arakan, tamu istimewa disambut di tempat khusus, biasanya di balai desa atau padepokan, lalu dipersilakan untuk menikmati hidangan serta hasil pertanian yang telah disiapkan.

“Wah, hari pelaksanaan tuh suasananya meriah banget, De. Dari pagi udah kelihatan semangat warga. Jalanan penuh orang, anak-anak lari-lari, ibu-ibu masak rame-rame. Yang jadi pusat perhatian jelas helarannya—arak-arakannya itu, yang unik dan khas dari kita. Ada dodomba, boneka besar berbentuk domba yang dinaiki langsung oleh tamu kehormatan. Nah, boneka ini bukan cuma diarak aja, tapi ditarikan juga, digerakkan sama empat orang penari sambil ngikutin irama musik Sunda.”

Musiknya biasanya pakai lagu-lagu tradisional, kayak Sabilulungan, dan itu bikin suasananya jadi hangat dan penuh semangat. Terus di sepanjang rute helaran itu, warga juga nampilkan pencak silat, ada juga tarian tradisional. Jadi bukan cuma tontonan, tapi lebih dari itu. Semua yang ditampilkan itu sarat makna—kita nunjukkin rasa hormat, nilai gotong royong, dan budaya kita yang luhur. Nah, di akhir prosesi, tamu kehormatan itu dibawa ke balai desa atau kadang ke padepokan buat disambut secara resmi. Di sana mereka dijamu pakai makanan hasil bumi dari warga. Itu momen paling sakral, karena semua warga kumpul dan merasa bangga udah bisa menyambut tamu dengan cara adat sendiri.” (Rikma Guhandri,S.IP, Ketua Padepokan Saung Langit)



Gambar 4. 5 Bapak Dekan di arak oleh Dodombaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Pasca Penyajian

Setelah semua rangkaian acara selesai, kita memasuki fase setelah penyajian. Meskipun secara fisik upacara telah usai, tapi pengaruhnya masih terasa di hati masyarakat. Ada kepuasan dan kebanggaan yang

muncul karena mereka telah melaksanakan tradisi dari nenek moyang dengan baik. Dalam suasana santai setelah upacara, penduduk sering berkumpul kembali, berbicara tentang acara yang telah berlangsung, menilai hal-hal yang perlu diperbaiki, dan saling berbagi makanan yang tersisa. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, kebersamaan, dan penghargaan terhadap sejarah lokal kembali ditekankan. Pada fase ini juga, semangat untuk melanjutkan tradisi ke generasi mendatang biasanya semakin diperkuat, baik melalui cerita, pengalaman langsung, maupun melalui pencatatan yang dilakukan oleh komunitas budaya setempat.

“Oh, tentu ada. Meskipun acaranya udah selesai, rasanya tuh masih hangat di hati. Kayak ada kepuasan tersendiri gitu, karena kita udah menjalankan amanah dari leluhur. Tradisi ini kan bukan sekedar acara, tapi warisan budaya. Jadi kalau kita bisa laksanakan dengan baik, ya bangga juga rasanya. Biasanya habis acara, warga tuh pada kumpul santai, ngobrol-ngobrol bareng. Kita saling bahas tadi helarannya gimana, musiknya enak nggak, dodombaan-nya lancar nggak gitu-gitu lah. Kadang kita juga bahas apa aja yang perlu diperbaiki biar tahun depan lebih rapi. Sisa makanan juga nggak dibuang, malah dibagi-bagi lagi, dimakan rame-rame. Di situ kerasa banget nilai-nilai seperti kebersamaan, kerendahan hati, dan rasa hormat ke sejarah kampung ini. Yang paling saya seneng itu, anak-anak muda juga mulai ikut-ikutan. Mereka nanya-nanya, mereka nulis atau ngerekam pakai HP, jadi ada harapan lah bahwa ini nggak berhenti di kita. Tradisi ini bakal terus hidup kalau generasi berikutnya juga punya rasa cinta yang sama.” (Abah Ajat, Tokoh Budaya Tradisi Mapag Menak)

4.3 Kelengkapan Pendukung Tradisi Mapag Menak

1. Jenis Makanan Sebagai Sajian Pokok Mapag Menak

Dalam tradisi Mapag Menak di Desa Nagrak, hidangan tidak hanya sebagai pelengkap acara, tetapi merupakan bagian esensial dari prosesi secara keseluruhan. Makanan yang disajikan melambangkan produk lokal, kebijaksanaan tradisional, serta nilai-nilai kebersamaan yang sangat dijunjung oleh masyarakat setempat. Jenis-jenis makanan dalam acara ini berfungsi simbolis: sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, ungkapan rasa syukur atas rezeki, dan juga sebagai cara untuk memperkenalkan identitas kuliner daerah kepada pengunjung dari luar desa.

Menu utama dalam tradisi Mapag Menak kebanyakan diambil dari hasil pertanian yang ditanam oleh penduduk setempat. Sebagian besar warga Desa Nagrak adalah petani, sehingga mereka dengan sukarela menyumbangkan hasil panen mereka. Makanan ini disiapkan secara bersama, dalam suasana gotong royong, dan diproses dengan metode tradisional.

Berbagai jenis makanan yang sering disajikan dalam Mapag Menak mencakup variasi olahan singkong dan umbi-umbian. Singkong dapat diolah menjadi bentuk rebus, goreng, atau dijadikan peuyeum (fermentasi singkong khas Sunda). Selain itu, ada juga menu seperti kolak singkong, leupeut (ketan yang dibungkus daun kelapa), dan ranginang (kerupuk dari nasi). Makanan ini tidak hanya membuat perut

kenyang tetapi juga mengandung makna simbolis sebagai hasil kerja keras dan kesabaran, karena proses menanam dan mengolahnya memerlukan waktu serta usaha yang gigih.

Tak lupa, sayuran segar seperti daun singkong, kacang panjang, dan labu sering dimasak menjadi lalapan atau tumisan sederhana. Sambal terasi dan sambal oncom hampir selalu ada sebagai pelengkap yang meningkatkan cita rasa Sunda. Di beberapa kesempatan, penduduk desa juga menyajikan nasi liwet atau nasi timbel dengan lauk sederhana seperti tahu, tempe, ikan asin, dan ayam goreng.

Seluruh hidangan ini disajikan tidak dalam kemasan yang mewah, melainkan dalam wadah tradisional seperti daun pisang atau besek bambu, yang mencerminkan kesederhanaan sekaligus pelestarian budaya. Penyajiannya dilakukan secara terbuka, di ruang bersama seperti bale desa, di mana tamu dan warga duduk bersama menikmati hidangan yang sama. Ini menjadi simbol kesetaraan dan keakraban antar semua yang hadir.

Oleh karena itu, makanan dalam tradisi Mapag Menak bukan hanya mengenai cita rasa atau kelezatan, tetapi juga kaya akan nilai budaya. Makanan ini menjadi sarana ekspresi identitas, penghormatan, dan penguatan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, serta cinta terhadap tanah kelahiran. Hidangan yang sederhana ini justru menjadi simbol kuat bagaimana masyarakat Desa Nagrak mengartikan

tradisi, bukan dari kemewahan, tetapi dari keikhlasan dan ikatan emosional dengan budaya mereka.

“Di dalam tradisi Mapag Menak, hidangan bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen krusial dari keseluruhan acara. Karena mayoritas penduduk di sini adalah petani, maka bahan makanannya diambil dari hasil panen sendiri seperti singkong, ubi, dan sayuran, semua diolah bersama. Ada yang namanya peuyeum, kolak singkong, leupeut, hingga nasi liwet yang kadang disajikan. Kita mempersiapkannya bersama-sama, memasak dalam kelompok, kemudian disajikan di bale desa menggunakan daun pisang atau besek bambu. Yang membuatnya istimewa, para tamu dan warga makan secara bersamaan, duduk sejajar. Itu melambangkan kesetaraan. Jadi, hidangan ini bukan hanya sekadar rasa, tetapi juga mencerminkan kebersamaan, rasa syukur, dan cinta terhadap budaya sendiri”. (Ibu ruma tangga sekaligus petani, Desa Nagrak)

2. Cara Menggumpulkan Aneka Makanan Sebagai Sajian Mapag Menak

Dalam tradisi Mapag Menak di Desa Nagrak, proses pengumpulan berbagai hidangan sebagai sajian utama dilakukan secara informal dan tidak terstruktur, berbeda dari prosedur pengadaan resmi yang biasanya dipimpin panitia, melainkan lewat sistem gotong royong yang sudah melekat dalam budaya masyarakat. Metode pengumpulan makanan ini mencerminkan kuatnya solidaritas sosial serta kesadaran kolektif komunitas untuk berkontribusi dalam melestarikan dan merayakan tradisi yang telah ada sejak lama.

Umumnya, begitu Ketua Padepokan Saung Langit mengumumkan rencana acara Mapag Menak, warga langsung bersiap tanpa perlu informasi resmi lewat surat atau baliho, karena berita ini menyebar

hanya melalui percakapan di warung kopi, pertemuan warga, atau pengajian rutin. Partisipasi warga muncul bukan karena paksaan, melainkan dari dorongan hati dan kebanggaan terhadap adat.

Para petani berperan penting dalam proses ini, memberikan hasil panen terbaik dari ladang mereka. Singkong, ubi, jagung, kacang tanah, dan sayur-mayur segar mulai dikumpulkan beberapa hari sebelum acara berlangsung. Selain dalam bentuk mentah, beberapa diolah menjadi hidangan tradisional seperti peuyeum, ranginang, kolak, atau leupeut. Biasanya, warga membawa hasil pertanian mereka ke rumah ketua adat, balai desa, atau langsung ke padepokan. Lokasi ini berfungsi sebagai titik pengumpulan sekaligus dapur bersama untuk menyortir, mengolah, dan mengemas makanan.

Menariknya, proses ini berlangsung dengan sangat fleksibel. Tanpa adanya jadwal tetap atau pembagian tugas formal, semuanya berjalan dengan baik karena telah menjadi tradisi dan kebiasaan. Para ibu berkumpul di satu rumah untuk memasak bersama sambil bercengkerama dan bersenang-senang. Pemuda turut membantu mengantarkan makanan, menata hidangan, atau membersihkan lokasi acara. Setiap anggota masyarakat memiliki peran masing-masing yang dijalankan dengan penuh sukarela.

Pengumpulan ini tidak melibatkan uang—tidak ada sistem pembayaran atau pungutan. Apa yang dibawa warga merupakan sumbangan ikhlas. Bahkan, jika ada yang tidak dapat memberikan

makanan, mereka tetap dilibatkan, misalnya dalam menyiapkan tempat, menjaga kebersihan, atau berpartisipasi dalam arak-arakan. Nilai yang dijunjung tinggi bukan pada jumlah sumbangan, melainkan pada semangat partisipasi dan kebersamaan.

“Dalam hal makanan di Mapag Menak, kami tidak memiliki panitia resmi atau jadwal yang tetap. Begitu Ketua Padepokan memberikan informasi, masyarakat segera bergerak sendiri. Tidak memerlukan surat atau pengumuman cukup dengan berbincang di warung atau saat pengajian, semua langsung mengerti. Para petani biasanya membawa hasil pertanian terbaik mereka: singkong, jagung, dan sayuran. Ada yang langsung diolah menjadi peuyeum, leupeut, kolak, dan berbagai jenis hidangan lainnya. Para ibu memasak bersama di satu rumah, sedangkan anak-anak muda membantu mengangkut dan merapikan lokasi. Semua ini dilakukan dengan sukarela, tanpa imbalan, karena bagi kami, ini bukan hanya tanggung jawab, tetapi juga kebanggaan. Bahkan mereka yang tidak bisa menyumbang makanan tetap ikut berkontribusi. Yang terpenting adalah kebersamaan”. (Rikma Guhandri, Ketua Padepokan Saung Langit)

3. Pertunjukan Seni unggulan Masyarakat Desa Nagrak

Pertunjukan seni yang khas dari masyarakat Desa Nagrak dalam tradisi Mapag Menak adalah pawai dodombaan. Ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan sebuah ekspresi budaya yang paling dikenal, yang menunjukkan jati diri, imajinasi, dan kekayaan simbol dari masyarakat lokal. Dodombaan bahkan bisa dianggap sebagai lambang dari seluruh rangkaian acara Mapag Menak. Pawai dodombaan adalah kegiatan seni di mana boneka raksasa berbentuk domba, yang disebut dodombaan, diarak mengelilingi desa. Boneka ini

ditanggunggi oleh tamu istimewa dan diangkat oleh empat pemuda yang bergerak sesuai dengan irama musik tradisional Sunda. Gerakan mereka bukanlah sembarangan; ada pola tertentu yang mengikuti ketukan musik, dan semuanya dilakukan dengan menjaga keseimbangan pada boneka serta tamunya.



Gambar 4. 6 Dodombaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hal ini menjadikan dodombaan bukan hanya sebuah tontonan, tetapi juga seni pertunjukan yang memerlukan keterampilan fisik, sensitivitas terhadap irama, dan kolaborasi yang baik. Musik yang mengiringi dodombaan umumnya memainkan lagu Sabilulungan, yang dalam budaya Sunda memiliki makna yang dalam, kebersamaan, saling membantu, dan persatuan. Musik ini dimainkan oleh kelompok pengiring yang menggunakan alat musik tradisional seperti kendang, suling, kecrek, dan kadang-kadang rebab, menciptakan suasana yang penuh emosi sekaligus meriah sepanjang pawai.

Sebuah pertunjukan seni penting lainnya dalam tradisi Mapag Menak yang menarik perhatian di Desa Nagrak adalah badawang. Keduanya dodombaan dan badawang selalu hadir bersama dalam prosesi, menjadi fokus utama sekaligus lambang kekuatan budaya setempat. Badawang merupakan boneka besar berbentuk manusia, biasanya terbuat dari rangka bambu yang dibalut kain dan dihias dengan cara tertentu. Tingginya bisa mencapai dua hingga tiga meter, dengan kepala besar dan ekspresi wajah yang mencolok—kadang terlihat lucu, kadang menyeramkan, tergantung pada tema yang diangkat. Boneka ini digerakkan oleh seseorang yang berada di dalamnya, mirip dengan ondel-ondel dari Betawi, tetapi memiliki gaya yang khas Sunda.



Gambar 4. 7 Badawang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gerakan badawang biasanya mengikuti dodombaan, bergerak mengikuti irama musik dan tarian para penari. Dalam konteks Mapag Menak, badawang bukan sekadar dekorasi atau pelengkap visual, tetapi

juga mengandung makna simbolis. Ia melambangkan semangat masyarakat untuk menjaga budaya dan menjadi sumber hiburan bagi rakyat. Penampilannya yang besar dan berwarna-warni dimaksudkan untuk menarik perhatian, terutama anak-anak, agar mereka merasa gembira dan terlambat dengan budaya mereka sendiri. Terkadang, badawang juga dibuat menyerupai tokoh-tokoh lokal atau karakter lucu sebagai bentuk kritik sosial yang halus atau sindiran terhadap isu-isu terkini, sehingga ia juga berfungsi sebagai media ekspresi dan komunikasi masyarakat. Saat prosesi berlangsung, dodombaan dan badawang bersinergi dengan baik dodombaan sebagai simbol penghormatan dan kebanggaan (karena ditunggangi oleh tamu istimewa), sementara badawang berfungsi sebagai penjaga semangat masyarakat, pembawa hiburan, dan daya tarik visual.

Keduanya bergerak bersamaan dalam satu irama, diiringi dengan alunan kendang, suling, dan lagu Sabilulungan yang menyatukan budaya dan semangat kebersamaan. Kehadiran dodombaan dan badawang dalam Mapag Menak menunjukkan bahwa seni pertunjukan di Desa Nagrak bukan hanya sekadar masalah estetika, tetapi juga cara untuk melestarikan nilai-nilai, identitas, dan kebanggaan bersama. Mereka mencerminkan kekuatan komunitas yang berhasil menjaga dan menghidupkan tradisi, tidak hanya dalam bentuk ritus resmi, tetapi juga melalui kreativitas dan ekspresi budaya yang terus hidup di kalangan masyarakat.

“Di sini pertunjukan yang paling terkenal adalah dodombaan. Ini adalah boneka domba besar yang ditunggangi oleh tamu istimewa, lalu diarak mengelilingi desa oleh empat orang yang bergerak mengikuti irama musik tradisional. Tidak boleh sembarangan, harus sinkron dan seimbang, terutama saat membawa tamu di atasnya. Lagu yang biasanya dimainkan adalah Sabilulungan, agar semangat gotong royong terasa. Selain dodombaan, selalu ada badawang yang tampil—boneka besar yang mirip ondel-ondel tapi dalam versi Sunda. Bentuknya sering kali lucu atau kadang sindiran, bisa juga mewakili tokoh lokal. Anak-anak sangat senang melihatnya. Pada intinya, dua pertunjukan ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga cara kami melestarikan budaya. Dodombaan adalah simbol penghormatan, sementara badawang mewakili semangat masyarakat. ” (Abah Aju, Tokoh Budaya Tradisi Mapag Menak)

4.4 Memahami Simbol dan Makna Pelaksanaan Tradisi Mapag Menak

1. Dodombaan simbol penghormatan dan status tamu terhormat

Dodombaan adalah boneka besar yang menyerupai domba dan ditunggangi oleh tamu yang dihormati. Dalam tradisi Sunda, domba melambangkan sifat lembut, patuh, dan tulus. Ketika tamu kehormatan diarak menggunakan dodombaan, hal ini bukan sekadar cara menyambut, tetapi juga menunjukkan bahwa tamu tersebut “diangkat” secara sosial oleh masyarakat sebagai individu yang patut dihormati. Empat penari yang mengangkat dodombaan mencerminkan kekuatan bersama, kolaborasi, dan semangat gotong royong.

“Dodombaan itu boneka besar mirip domba yang dinaikin langsung sama tamu kehormatan. Dalam tradisi Sunda, domba itu lambang kelembutan, kepatuhan, dan ketulusan. Jadi kalau tamu diarak pakai dodombaan, itu tandanya dia benar-benar dihormati sama masyarakat. Terus, yang ngangkat dodombaan itu empat orang penari. Itu simbol gotong royong juga—kerja

bareng, saling jaga keseimbangan, dan nunjukin kekompakan warga.” (Abah Aju, Tokoh Tradisi Mapag Menak)



Gambar 4. 8 Dodombaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Badawang – Lambang masyarakat, pelindung budaya, dan sumber hiburan

Badawang, dengan ukuran besar dan warna-warninya yang cerah, menjadi wakil suara masyarakat, semangat komunitas, serta kebahagiaan. Ia juga berfungsi sebagai pelindung tradisi dan daya tarik bagi generasi muda agar tetap mengingat budaya nenek moyang. Dalam beberapa situasi, badawang juga dapat dianggap sebagai lambang kritik sosial atau cerminan sifat masyarakat.

“Badawang itu bukan cuma boneka besar yang lucu dan warna-warni, tapi dia tuh kayak wakil dari suara rakyat. Simbol semangat masyarakat, suka cita, dan jadi pemikat juga buat anak-anak muda biar mereka tetap ingat sama budaya leluhurnya. Kadang-kadang, bentuk badawang juga nyindir hal-hal sosial yang lagi rame jadi semacam kritik halus atau gambaran sifat-sifat masyarakat kita.” (Abah Aju, Tokoh Tradisi Mapag Menak)



Gambar 4. 9 Badawang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Lagu “Sabilulungan” – Lambang kebersamaan dan kerja sama

Sabilulungan lebih dari sekadar musik pengiring. Dalam tradisi Sunda, istilah “sabilulungan” merujuk pada kolaborasi atau kebersamaan demi mencapai tujuan yang sama. Lagu ini menyertai setiap tahapan helaran dan berfungsi sebagai pengingat bahwa keberhasilan sebuah tradisi—serta masyarakatnya—berasal dari kekuatan bersama, bukan dari individu.

“Sabilulungan itu bukan cuma musik pengiring, tapi punya makna dalam banget buat orang Sunda. Artinya kerja bareng, gotong royong buat tujuan yang sama. Lagu ini selalu dibawakan pas helaran, biar semua yang terlibat ingat bahwa keberhasilan acara itu bukan karena satu orang, tapi karena kita kompak jalanin bareng-bareng.” (Rikma Guhandri, Ketua Padepokan Saung Langit)

4. Pencak Silat – Tanda kewaspadaan, harga diri, dan pelindung nilai-nilai

Tampilan pencak silat di acara-acara bukan sekadar menunjukkan kemampuan bela diri, melainkan juga berfungsi sebagai lambang perlindungan terhadap martabat dan nilai-nilai budaya. Ini menegaskan bahwa budaya seharusnya tidak hanya ditunjukkan, tetapi juga dilestarikan dan dipertahankan.



Gambar 4. 10 Pencak Silat Desa Nagrak
Sumber : Dokumentasi Pribadi

5. Sajian Hasil Bumi – Lambang rasa terima kasih, pengetahuan lokal, dan kelimpahan

Hidangan yang disajikan berasal dari hasil pertanian masyarakat, seperti ketela, ubi jalar, jagung, sayuran, serta makanan khas dari Sunda. Ini merupakan ungkapan syukur atas anugerah dari alam dan cara menghormati tamu melalui keramahan dalam makanan. Hidangan ini juga menggambarkan kesederhanaan dan kebijaksanaan lokal yang berakar dari tanah mereka.

“Makanan yang disuguhin itu semua dari hasil tani warga, kayak singkong, ubi, jagung, sama sayuran. Buat kami, itu bentuk syukur atas rezeki dari alam, dan juga cara menghormati tamu lewat jamuan yang tulus. Sederhana sih, tapi justru di situ keliatan kearifan lokal kita—apa yang tumbuh di tanah sendiri, kita olah dan bagi bareng-bareng.” (Ibu-ibu dan petani Desa Nagrak)

6. Arak-arakan atau Helaran – Simbol Pergerakan Sosial dan Ritual Peralihan

Helaran, yang merupakan salah satu bentuk arak-arakan, bukan sekadar sebuah iringan biasa. Dalam kajian antropologi (seperti yang dijelaskan oleh Victor Turner), arak-arakan dalam ritual tradisional adalah tahap peralihan (liminalitas) yang mengaitkan keadaan sosial yang lama dengan yang baru. Tamu yang diarak memasuki ruang sosial desa dengan posisi yang terhormat, sedangkan masyarakat juga menegaskan identitas dan nilai-nilai budayanya melalui ekspresi kolektif.

“Helaran itu bukan cuma arak-arakan biasa, ya. Waktu tamu kehormatan diarak keliling desa, itu sebenarnya simbol bahwa beliau sedang masuk ke ruang sosial kita—diterima dengan hormat. Di sisi lain, warga juga nunjukkin jati diri dan nilai-nilai budayanya lewat pertunjukan bareng-bareng. Jadi ini bukan cuma seremoni, tapi proses saling mengenalkan diri dan memperkuat hubungan.” (Rikma Guhandri, Ketua Padepokan Saung Langit)

7. Proses pengumpulan dan pengolahan makanan

Semua dilakukan secara kolektif, tanpa ada sistem upah atau pembagian kerja formal. Warga membawa hasil panennya sendiri, ibu-

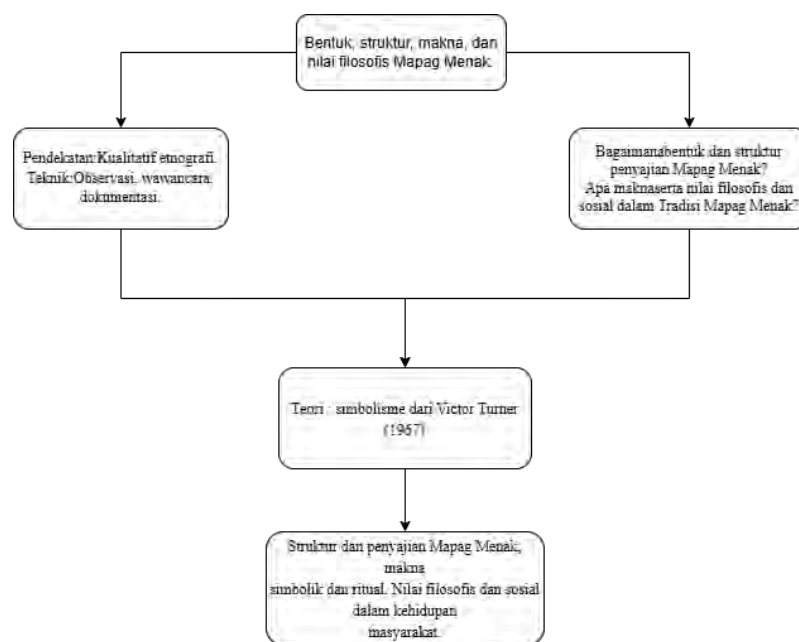
ibu memasak bersama di dapur umum, dan anak muda ikut membantu teknis persiapan. Tidak ada yang bekerja demi imbalan, semuanya demi kebersamaan.

“Di sini mah semua dikerjain bareng-bareng. Enggak ada yang dibayar, enggak juga ada pembagian tugas resmi. Warga bawa hasil panennya sendiri, ibu-ibu masak rame-rame di dapur umum, terus anak-anak muda bantu angkut-angkut atau atur tempat. Semuanya jalan karena kebersamaan, bukan karena nyari imbalan.” (Rikma Guhandri, Ketua Padepokan Saung Langit)

8. Interaksi yang ramah saat acara

Dalam suasana Mapag Menak, nuansa keakraban dan keceriaan sangat tampak. Warga menyambut para tamu tanpa menggunakan tata cara resmi, tetapi dengan sikap keluarga yang tulus.

“Kalau di acara Mapag Menak itu suasananya hangat banget, akrab. Kita nyambut tamu enggak pake cara-cara resmi yang kaku, tapi kayak nyambut keluarga sendiri—penuh senyum, tulus, dan dari hati.” (Warga Desa Nagrak)



Bagan 4. 1 Kerangka Pemikiran Mapag Menak